

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat merupakan kesatuan daripada individu yang berada pada kelompok lingkungan yang satu dengan yang lain. Interaksi dapat terjadi ketika individu melakukan suatu hal dan menimbulkan suatu reaksi pada individu atau ke individu-individu lain. Suatu hal yang harus dipahami dalam interaksi sosial pada masyarakat majemuk adalah bagaimana cara setiap individu ataupun kelompok menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik pada latar belakang budaya yang berbeda. Dalam komunikasi, kajian multikulturalisme menjadi salah satu kajian yang penting, karena komunikasi multikultur termasuk ke dalam komunikasi antarpersonal yang dilakukan oleh manusia di dalam kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berkomunikasi dengan manusia lain, baik yang berasal dari satu kelompok maupun kelompok, ras, etnik, atau budaya lain. Aksioma komunikasi mengatakan, Manusia selalu berkomunikasi, manusia tidak dapat menghindari komunikasi. (Liliweri, 2004:5)

Hidup bermasyarakat memaksa seseorang untuk berkomunikasi baik dengan anggota kelompok maupun dengan kelompok lain yang berbeda naungan. Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang dilakukan dengan sejumlah orang. Pada dasarnya komunikasi kelompok bukanlah sekedar bertukar pesan, melainkan terjadi pula proses interaksi antarbudaya dari para anggota kelompok (baik *in group* maupun *out group*) yang berbeda latar belakang kebudayaan. Termasuk dalam pengertian konteks komunikasi kelompok adalah operasi komunikasi antarbudaya di kalangan *in group* maupun antara anggota sebuah *in group* dengan *out group*, atau bahkan antara berbagai kelompok. (Liliweri, 2004:56)

Komunikasi antarbudaya telah menjadi semakin penting, karena meningkatnya mobilitas orang di seluruh dunia, saling ketergantungan ekonomi di antara banyak Negara, kemajuan teknologi komunikasi, perubahan pola imigrasi, dan politik membutuhkan pemahaman atas kultur yang berbeda-beda. (DeVito, 1997:482).

Di Indonesia sendiri masih sulit kita temui pembahasan yang menyangkut tentang komunikasi antar budaya. Sehingga sampai sekarang ini masih sulit kita temui buku yang mengkaji lengkap definisi tentang komunikasi antar budaya itu sendiri. Pada dasarnya kajian tentang multi etnik di Indonesia sangatlah penting karena kenyataannya penduduk Indonesia sangat heterogen, yang terdiri dari suku bangsa, bahasa, ras, adat dan istiadat. Kehidupan majemuk bangsa Indonesia yang kompleks ditandai dengan kenyataan latar belakang sosial-budaya etnis yang berbeda-beda. Dengan kenyataan tersebut, tidaklah mudah bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan suatu integrasi dan menghindari konflik atau bahkan perpecahan. (DeVito, 1997:5)

Dapat kita simpulkan dari uraian diatas bahwasannya Indonesia merupakan bangsa multietnik atau majemuk yang berpotensi tinggi akan terjadinya konflik, baik konflik tersebut merupakan konflik kepentingan, konflik ideologis, konflik antar kelas dll. Dalam masyarakat multietnik memungkinkan terjadinya adanya kelompok-kelompok, baik itu kelompok mayoritas ataupun kelompok minoritas. Hal ini dapat dipengaruhi oleh gangguan sosial dan kepentingan yang dapat memunculkan suatu permasalahan baru yang dapat berkembang ke berbagai aspek. Dewasa ini sering kita mengetahui berbagai macam permasalahan yang ada disekitar kita. Hal ini dipengaruhi oleh proses komunikasi yang kurang sempurna dan memberi arti yang berbeda. Proses komunikasi yang sempurna merupakan proses komunikasi yang disampaikan oleh komunikator ke komunikan dan menimbulkan reaksi yang sama pula dengan apa yang disampaikan oleh komunikator.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu butuh dengan manusia yang lain. Dengan adanya pendapat tersebut maka bisa kita simpulkan bahwasannya manusia tidak luput dari interaksi. Interaksi tersebut dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok. Dari hal ini komunikasi merupakan aspek utama dalam berinteraksi. Untuk menciptakan interaksi yang baik bisa kita lihat dari bagaimana cara individu ataupun kelompok beradaptasi dengan lingkungan.

Tekstur etnis di nusantara makin disadari dengan munculnya konflik antar etnis baik dalam skala lokal maupun regional. Berlangsungnya reformasi politik dan krisis moneter di Indonesia tampak memperkuat batas-batas etnik dan meningkatkan kepercayaan diri dari masing-masing etnis. Arus migrasi berbagai etnis ke kota-kota besar di Jawa dan sekitarnya, tampak pula akan berlangsung di masa mendatang. (Salim, 2006: 74)

Erat kaitannya bahwasannya latar belakang budaya menjadi pemicu permasalahan baik individu dengan individu, ataupun individu dengan kelompok. Keragaman budaya yang ada di sekitar kita seharusnya menjadi berkah untuk pelaku komunikasi yang ada dilingkungan tersebut. Setiap budaya mempunyai karakter yang berbeda-beda dan dari hal ini seharusnya bisa menjadikan pemersatu kesatuan Negara kita. Ketidakstabilan merupakan ciri khas yang melekat pada masyarakat majemuk yang memiliki keanekaragaman budaya sehingga hal ini menjadi satu bentuk adaptasi untuk melihat hubungan antar etnis. Pertikaian antar etnis yang terus terjadi adalah pertikaian yang melibatkan etnis Cina dengan etnis lainnya yang terjadi sepanjang dekade di berbagai tempat di Indonesia. Namun yang terbesar barangkali pertikaian pada tahun 1998 di berbagai kota besar di Indonesia, di mana etnis Cina dijadikan kambing hitam atas keterpurukan ekonomi masyarakat. Ratusan orang dilaporkan terbunuh, puluhan diperkosa, harta benda bernilai triliunan lenyap.

Sejarah pertikaian antar etnis skala besar yang lain adalah pertikaian antara etnis Madura dan etnis Dayak di Kalimantan yang sampai terjadi dua kali (tragedi Sambas dan Sampit). Ribuan jiwa melayang, harta benda ludes, puluhan ribu orang menjadi pengungsi di negara sendiri. *Social cost* yang harus dibayarkan luar biasa besar, bahkan mungkin tidak akan sanggup ditalangi oleh pemerintah meskipun diangsur puluhan tahun. Kasus pertikaian atau konflik Suku Dayak dan Suku Madura di Sampit. Konflik antar kedua etnik tersebut berasal dari kecemburuan sosial yaitu dari Suku Dayak sebagai suku pribumi yang mayoritas menduduki kelas sosial yang lebih rendah dari suku pendatang khususnya Madura.

Berbagai pertikaian dalam skala kecil sangatlah banyak, mulai dari perkelahian pemuda antar etnis, tawuran antar kampung berbeda etnis, pengusiran etnis lain dan sebagainya. Semuanya terjadi hampir di seluruh kawasan Indonesia, terutama terjadi dimana terdapat banyak entitas etnis di suatu wilayah. Pada daerah-daerah yang menjadi tempat berlangsungnya program transmigrasi hampir selalu timbul friksi-friksi kecil antara warga asli dan warga pendatang. (Mahendra: 2013)

Kekerasan sering meletus dalam masyarakat yang didalamnya kelompok etnik yang berbeda saling berebut dalam penggunaan tanah, sumber ekonomi dan dominasi. Kekacauan di Sambas dan Kalimantan Timur tahun 2001 merupakan akibat persaingan semacam ini. Peristiwa "kekerasan ras" di Aceh dan Papua muncul karena perebutan tanah sebagai hak ulayat dan akibat dari perpindahan massal orang-orang etnis Jawa ke wilayahnya. Pada 1980 di Kota Solo terjadi pembakaran rumah milik etnis Cina, peristiwa ini merembet ke kota-kota lain di Jawa Tengah termasuk Semarang dan Purwokerto. Peristiwa ini dipicu oleh kasus pemukulan buruh Jawa oleh majikannya yang kebetulan Cina. Tetapi sebenarnya peristiwa ini bermula dari bentuk persaingan atas barang dan jasa yang meningkatkan antagonisme. Persaingan perebutan sumber ekonomi dan jaminan ekonomi juga menimbulkan ketegangan bahkan kekerasan yang meruncing. Sebagaimana kita ketahui, rasa permusuhan terhadap kelompok minoritas biasanya ditemukan pada orang-orang yang relative kurang berhasil. Faktanya, dalam sejarah nasional ada korelasi langsung antara puncak agitasi terhadap kelompok minoritas dengan penurunan roda ekonomi. (Salim, 2006: 81)

Ketika anggota etnis dominan terlibat dalam agresi, kemarahan mereka biasanya diarahkan pada kelompok minoritas bukan pada penguasa. Di Indonesia, keberhasilan kelompok migran Cina sebagai pengusaha meningkatkan kedudukan perekonomian mereka. Akhirnya muncul rivalitas antara penduduk pribumi dengan pendatang ini pada awal abad 20, dilembagakan dalam bentuk partai Sarekat Islam yang menjadi ikon persaingan dan perjuangan pedagang Muslim Pribumi atas pedagang Cina. Rasa kebanggaan, tanggung jawab, dan toleransi berubah menjadi curiga dan permusuhan secara terbuka. Sebagaimana

target kerusuhan di beberapa kota di Jawa, rasa permusuhan di kawasan itu ditujukan pada orang-orang Cina. Dengan demikian, agresi ditujukan terhadap kelompok yang dianggap sebagai musuh dan terlepas apakah kelompok ini bertanggung jawab terhadap memburuknya situasi atau tidak. (Salim, 2006: 81-82)

Hampir di setiap kota-kota besar di Indonesia, dapat kita jumpai masyarakat multietnik yang tinggal dalam satu daerah. Seperti halnya di Bangkalan, Madura tepatnya di Pecinan. Kawasan Pecinan merupakan salah satu kawasan yang masuk wilayah Bangkalan, Madura yang mayoritas penduduknya merupakan etnis Tionghoa. Kawasan ini apabila kita amati berbeda dengan tempat-tempat lain yang berada di wilayah Bangkalan

Di kawasan ini etnis-etnis tersebut berperan sebagai pelaku komoditas perdagangan. Dan memang aktivitas perdagangan menjadi penopang utama dari kehidupan sebagian warga dari etnis-etnis tersebut di kawasan itu. Hal ini dapat menimbulkan persaingan dagang di antara etnis-etnis tersebut. Selain itu perasaan-perasaan terikat pada kelompok yang kerap kali dimanifestasikan dengan merendahkan kelompok lain yang dikenal dengan etnosentrisme dan rasisme merupakan sesuatu hal yang mungkin saja terjadi.

Fenomena-fenomena tersebut menarik perhatian peneliti untuk meneliti komunikasi yang ada pada masyarakat multietnik yang berada di kawasan Pecinan, Bangkalan. Terlebih karena etnis-etnis ini masih bertahan dengan segala keadaannya sekalipun itu berupa konflik.

Fong berpendapat bahwa budaya dan identitas budaya dalam pembelejaran hubungan antar budaya menjadi payung untuk menggolongkan identitas ras dan etnis. (Samovar, 2010: 184)

“Identifikasi komunikasi dari sistem perilaku simbolis verbal dan non-verbal yang memiliki arti dan yang dibagikan diantara anggota kelompok yang memiliki rasa saling memiliki dan yang membagi tradisi, warisan, bahasa, dan norma-norma yang sama. Ini merupakan konstruksi sosial.”

Dari fenomena dua latar belakang budaya tersebut antara budaya Madura dengan tionghoa memberikan persepsi yang beragam. Persepsi yang timbul pada individu-individu yang ada disekitar lingkungan tersebut pasti amatlah berbeda. Hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi memungkinkan terjadinya konflik antara dua kultur tersebut sangat besar. Hal ini harus di waspadai sehingga tidak menimbulkan perpecahan antara dua budaya tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana identitas dalam komunikasi antar budaya antara etnis Tionghoa dan etnis Madura di Pecinan, Bangkalan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui identitas dalam komunikasi antar budaya antara etnis Tionghoa dan etnis Madura di Pecinan, Bangkalan.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Dengan adanya penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk mahasiswa komunikasi untuk pembelajaran dalam mata kuliah Komunikasi Lintas Budaya.
2. Sebagai penambahan pembelajaran dalam menciptakan komunikasi antar budaya yang baik dan efektif. Penelitian ini menggunakan teori Komunikasi Antar Budaya, Komunikasi Lintas Budaya, Identitas Etnis, Identitas Rasial, Identitas Sosial.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat lebih tahu akan keterbukaan sikap terhadap etnis-etnis yang menempati suatu wilayah. Khususnya dalam penelitian ini yang berfokus pada etnis Tionghoa dan etnis Madura. Diharapkan dari penelitian ini mampu menciptakan komunikasi yang baik dan lebih efektif antara etnis Tionghoa dan etnis Madura di pecinan Bangkalan.

1.5. Batasan Masalah

Batasan-batasan permasalahan pada penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya membahas tentang identitas dalam komunikasi antar budaya antara etnis Tionghoa dan etnis Madura di Bangkalan.
2. Ruang lingkup penelitian hanya mencakup penelitian di kawasan Pecinan, Bangkalan, Madura.
3. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menitik beratkan pada interview dan observasi.